



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 6132 - 6144

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar

Yurike Ernawati^{1✉}, Fitri Puji Rahmawati²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia^{1,2}

E-mail: a510180285@student.ums.ac.id¹, fpr223@ums.ac.id²

Abstrak

Salah satu upaya pemerintah untuk mencegah terjadinya *loss learning*, meningkatkan gerakan literasi numerasi, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila pada siswa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan modul literasi dan numerasi pada tingkat sekolah dasar berorientasi pada literasi numerasi, serta merujuk pada kompetensi dasar berbagai muatan pelajaran yang diperkuat dengan penguatan pendidikan karakter dan kecakapan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis dari karakter Profil Pelajar Pancasila elemen bernalar kritis yang termuat dalam Modul Literasi dan Numerasi Siswa Jenjang SD Kelas 4 Tema 4 Media Komunikasi Subtema 4 Bahasa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah karakter bernalar kritis, dan subjek penelitian ini adalah Modul Literasi dan Numerasi Siswa Kelas 4 Tema 4 Subtema 4. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dan observasi. Keabsahan data menggunakan derajat kepercayaan (kredibilitas) yaitu dengan ketekunan pengamatan. Teknik analisis data menggunakan teknik content analysis (analisis isi). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakter bernalar kritis yang menjadi elemen Profil Pelajar Pancasila termuat dalam aktivitas belajar, instruksi pengerjaan, dan materi pada Modul Literasi dan Numerasi Siswa Kelas 4 Tema 4 Subtema 4.

Kata Kunci: profil pelajar pancasila, bernalar kritis, modul literasi numerasi

Abstract

One of the government's efforts to prevent loss learning, increase the numeracy literacy movement, and strengthen the Pancasila Student Profile for students, the Ministry of Education and Culture publishes literacy and numeracy modules at the elementary school level oriented to numeracy literacy, and refers to the basic competencies of various subject matter covered, strengthened by strengthening character education and life skills. This study aims to describe the results of the analysis of the character of the Pancasila Student Profile, elements of critical reasoning contained in the Modul Literasi dan Numerasi Siswa Jenjang SD Kelas 4 Tema 4 Media Komunikasi Subtema 4 Bahasa. This research is a descriptive qualitative research. The object of research in this study is the character of critical reasoning, and the subject of this research is the Modul Literasi dan Numerasi Siswa Jenjang SD Kelas 4 Tema 4 Subtema 4. Data collection techniques with documentation and observation. The validity of the data using the degree of confidence (credibility) that is with the persistence of observation. The data analysis technique used content analysis technique (content analysis). The results of this study indicate that the character of critical reasoning which is an element of the Pancasila Student Profile is contained in learning activities, work instructions, and materials in the Modul Literasi dan Numerasi Siswa Kelas 4 Tema 4 Subtema 4.

Keywords: *pancasila student profile, critical thinking, numeracy literacy module*

Copyright (c) 2022 Yurike Ernawati, Fitri Puji Rahmawati

✉Corresponding author :

Email : a510180285@student.ums.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3181>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang selalu berusaha mengembangkan diri untuk mencerdaskan anak bangsa, begitu pula ketika pandemik Covid-19 sedang mewabah di dunia termasuk Indonesia. Pada bidang pendidikan, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan senantiasa berusaha agar para guru dan peserta didik dapat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar meski dengan perbedaan sistem (Salsabila, Sari, Lathif, Lestari, & Ayuning, 2020, p. 189). Oleh karena itu, di berbagai bidang kehidupan kebijakan mulai diterbitkan pemerintah termasuk di bidang pendidikan. Belajar dari rumah atau pembelajaran daring menjadi salah satu kebijakan yang wajib dilaksanakan sebagai upaya mengurangi kerumunan dan untuk menurunkan angka penyebaran virus.

Pembelajaran daring menyebabkan guru dan peserta didik memiliki keterbatasan dalam pembelajaran konvensional termasuk keterbatasan dalam pertemuan tatap muka secara langsung. Guru mengalami kesulitan dalam memantau perilaku siswa yang diikuti dengan penurunan penanaman karakter Profil Pelajar Pancasila. Guru mulai merasakan faktor sulitnya membentuk kepribadian peserta didik, 84,5% guru menyatakan bahwa saat proses pembelajaran online dilaksanakan peserta didik sudah mulai menunjukkan etika yang kurang baik (Gusty et al., 2020, p. 71). Menurut Syamsul Kurniawan dalam (Sari & Puspita, 2019, pp. 59–60), permasalahan pendidikan karakter perlu segera dikaji untuk ditemukan solusinya, serta perlu adanya pengembangan yang lebih operasional sehingga memudahkan dalam pelaksanaannya.

Pendidikan karakter sebagai upaya dan proses untuk mengajarkan, mengembangkan, serta menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat menerapkannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, serta bangsa dan negara (Sari & Puspita, 2019, p. 59). Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter mempunyai peranan penting. Pada prinsipnya, seharusnya pendidikan tidak hanya menghasilkan generasi yang hanya menguasai ilmu pengetahuan saja, melainkan melahirkan generasi yang menguasai pengetahuan sains teknologi disertai dengan kepribadian, karakter, moral yang matang dan unggul (Putri, 2018, pp. 41–42). Hal tersebut menjadikan peran guru bukan hanya sekedar sebagai pengajar materi pembelajaran saja, tetapi juga berperan sebagai pendidik karakter dan moral yang baik kepada peserta didiknya. Dengan begitu, diharapkan melalui pendidikan dapat memiliki luaran sumber daya manusia yang baik sehingga memberikan dampak positif bagi kemajuan bangsa.

Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan khususnya pada pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengupayakan penguatan pendidikan karakter pada peserta didik melalui Profil Pelajar Pancasila, sehingga semua kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran, bertujuan untuk mewujudkan pelajar Indonesia yang memiliki kepribadian dan mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian (Walsiyam, 2021, p. 967). Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam elemen karakter penyusunnya, antara lain beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif (Juliani & Bastian, 2021, p. 263).

Bernalar kritis merupakan salah satu karakter penyusun elemen Profil Pelajar Pancasila. Karakter bernalar kritis sangat perlu untuk dibudayakan pada diri setiap peserta didik. Bernalar kritis sangat diperlukan untuk peserta didik ketika memecahkan dan menyelesaikan suatu permasalahan. Keterampilan bernalar kritis diartikan sebagai proses kognitif dalam melakukan analisis secara spesifik dan sistematis terkait permasalahan, kecermatan dalam membedakan masalah, dan mengidentifikasi informasi untuk merencanakan strategi pemecahan masalah (Azizah, Sulianto, & Cintang, 2018, p. 62). Di sekolah, keterampilan bernalar kritis merupakan suatu hal yang penting untuk diajarkan, ditanamkan, dan dikembangkan agar peserta didik dapat menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi di sekitarnya dengan baik, terampil, dan kritis. Dengan begitu, mengandung arti bahwa belajar bukan hanya serta merta proses transfer teori saja, melainkan proses transfer yang disertai dengan keterampilan-keterampilan yang dapat menghubungkan teori dengan

permasalahan nyata yang terjadi. Sehingga, dapat terbangun suasana dan tercipta pembelajaran yang bermakna.

Selain pendidikan karakter dalam wujud Profil Pelajar Pancasila, saat ini literasi numerasi juga menjadi suatu aspek yang juga memiliki urgensi penting di dalam dunia pendidikan. Menurut Han dalam (Shabrina, 2022, p. 917), literasi numerasi memiliki kecakapan dan pengetahuan antara lain: (a) penggunaan angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dalam pemecahan masalah di kehidupan sehari-hari; (b) menelaah dan mengidentifikasi informasi dalam pengambilan keputusan. Salah satu literasi dasar yang diterapkan di jenjang sekolah dasar adalah literasi numerasi. Keterampilan dalam berliterasi dianggap memiliki keselarasan dengan pembelajaran tematik karena literasi berfokus pada keterampilan dalam rangka meningkatkan pengalaman belajar dan kecakapan hidup dalam keseharian (Shabrina, 2022, p. 917). Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran literasi dan numerasi akan berpengaruh pada kualitas kegiatan literasi numerasi peserta didik baik dari segi kreativitas, kecakapan, serta ketekunan guru dalam menyusun perencanaan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran (Patriana, Wulandari, & Sutama, 2021, p. 119). Guru harus mampu mendesain sebuah kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan literasi numerasi di dalamnya. Literasi numerasi dapat dikembangkan melalui program-program sekolah baik dalam kurikuler (pembelajaran) maupun ekstrakurikuler yang didesain berdasarkan kreativitas masing-masing guru. Desain pembelajaran ini, dapat didukung dengan pemilihan dan penggunaan strategi, model, maupun media pembelajaran yang tepat dan menarik.

Dampak lain dari pembelajaran daring adalah guru mengalami kesulitan dalam memantau pemahaman siswa, yang berpotensi terjadinya *loss learning*. *Loss learning* merupakan suatu kondisi berkurangnya pengetahuan dan keterampilan secara akademis yang diakibatkan oleh ketidakmaksimalan proses pembelajaran sehingga informasi dan hasil belajar yang didapatkan siswa belum maksimal (Andriani, Subandowo, Karyono, & Gunawan, 2021). Harvard University telah mengkaji bahwa seharusnya peserta didik memiliki keterampilan literasi dan numerasi yang meningkat lebih baik selama mengikuti pembelajaran daring. Akan tetapi, hal tersebut tidak selaras dengan keadaan pendidikan yang ada di Indonesia yang justru menyebabkan keterampilan literasi numerasi para peserta didik menurun. Fakta menunjukkan bahwa pembelajaran daring yang diberlakukan di sistem pendidikan Indonesia menyebabkan penurunan kualitas pembelajaran baik secara proses maupun hasil, sebab Indonesia belum terbiasa dengan model pembelajaran daring dan masih sangat perlu beradaptasi baik dari segi guru maupun peserta didiknya (Siskawati, Chandra, & Irawati, 2021, p. 254). Keterampilan literasi numerasi merupakan suatu hal yang sangat memiliki andil besar untuk dikuasai, sebab meskipun dunia sedang berada dalam masa pandemi Covid-19, ilmu pengetahuan dan teknologi tetap berkembang dengan begitu pesat (Siskawati et al., 2021, p. 255).

Adaptasi pembelajaran menjadi tuntutan utama dalam pelaksanaan pembelajaran daring, karena sumber daya yang terbatas dan kendala teknik yang kemungkinan berdampak pada penyampaian pembelajaran yang tidak utuh atau menyeluruh, sehingga pembelajaran tidak dapat berjalan dengan efektif (Lestari, Faelasofi, & Suminto, 2021, p. 42). Alternatif penyelesaian yang dapat dilakukan adalah pelaksanaan pembelajaran dengan fokus utama pada literasi dan numerasi serta penguatan karakter peserta didik. Salah satu upaya pemerintah untuk mencegah terjadinya *loss learning*, dan untuk meningkatkan gerakan literasi numerasi, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila pada siswa, pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan sebuah modul literasi dan numerasi pada tingkat sekolah dasar. Modul tersebut berisi tentang kegiatan literasi dan numerasi yang di desain tidak hanya untuk siswa, melainkan didesain juga untuk guru dan orang tua yang dapat digunakan untuk mendampingi siswa dalam belajar menggunakan modul tersebut. Rangkaian modul literasi numerasi ini dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan khususnya Pusat Asesmen dan Pembelajaran dengan melibatkan para ahli di bidang pendidikan khususnya literasi dan numerasi sebagai penulis dan penagariah materi serta sebagai illustrator. Meskipun orientasi utama

pada literasi dan numerasi, namun merujuk pada kompetensi dasar dari berbagai muatan pelajaran yang diperkuat dengan penguatan pendidikan karakter dan kecakapan hidup (Kemendikbud, n.d.).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa menurunnya budaya literasi numerasi dan melemahnya pendidikan karakter menjadi dampak dari pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19. Modul literasi numerasi jenjang SD yang mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya diterbitkan oleh Kemendikbud sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut. Sehingga, diharapkan modul ini dapat menambah referensi guru dalam menggunakan sumber maupun media belajar dalam pembelajaran. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan hasil analisis dari karakter Profil Pelajar Pancasila yang difokuskan pada elemen karakter bernalar kritis yang termuat dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Kelas 4 Tema 4 “Media Komunikasi” Subtema 4 “Bahasa”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis dan desain penelitian kualitatif deskriptif yang hasilnya berupa deskripsi mengenai hasil penelitian. Dengan menggunakan desain tersebut, penelitian ini akan menghasilkan deskripsi atau memberikan gambaran mengenai hasil analisis dari nilai karakter kritis yang merupakan elemen dari Profil Pelajar Pancasila dalam Modul Literasi Numerasi Siswa Kelas 4 Tema 4 “Media Komunikasi” Subtema 4 “Bahasa”. Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini yaitu berupa kata-kata, kalimat, ataupun ungkapan yang menunjukkan serta memuat Profil Pelajar Pancasila elemen bernalar kritis. Data sekunder dari penelitian ini adalah berupa artikel, jurnal, teori-teori dari penelitian terdahulu yang relevan, sehingga dapat memperkaya referensi dan memperkuat hasil penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah karakter bernalar kritis. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah Modul Literasi Numerasi Siswa Kelas 4 Tema 4 Subtema 4.

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti adalah sebagai pelaksana penelitian. Peneliti sebagai perencana, pengumpul, penganalisis data, sekaligus pelapor hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan observasi. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi dengan indikator-indikator bernalar kritis. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan derajat kepercayaan (kredibilitas) yaitu dengan ketekunan pengamatan. Penelitian ini tidak terikat tempat dan waktu khusus karena dalam penelitian ini mengkaji dokumen berupa Modul Literasi Numerasi Siswa Kelas 4 Tema 4 “Media Komunikasi” Subtema 4 “Bahasa”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi). Tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik menurut Krippendorff dalam (Astuti & Wuryandani, 2017, pp. 232–233) yang terdiri atas 6 langkah yaitu 1) penentuan satuan; 2) penentuan sampel; 3) pencatatan; 4) reduksi; 5) penarikan kesimpulan; 6) mendeskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berkaitan dengan karakter Profil Pelajar Pancasila elemen bernalar kritis dalam Modul Literasi Numerasi Siswa Kelas 4 Tema 4 “Media Komunikasi” Subtema 4 “Bahasa”. Beberapa data-data yang akan dibahas berikut ini merupakan hasil dari observasi dan analisis konten yang disajikan di dalam modul.

Modul Literasi Numerasi Siswa Kelas 4 Tema 4 “Media Komunikasi” Subtema 4 “Bahasa” berisi tentang kegiatan literasi dan numerasi selama 1 minggu atau 6 hari. Pada kegiatan literasi terdiri dari beberapa kegiatan yaitu a) kegiatan 1, meliputi pesan pagi dan membaca interaktif/mandiri; b) kegiatan 2, meliputi menulis; c) kegiatan 3, meliputi balima dan membaca terbimbing. Sedangkan, dalam kegiatan numerasi terdiri dari beberapa kegiatan diantaranya a) kegiatan 1, meliputi intuisi bilangan dan konsep matematika; b)

eksplorasi matematika; c) kegiatan 3, meliputi latihan dan refleksi. Aktivitas belajar setiap harinya terdiri dari kegiatan literasi dan numerasi yang masing-masing dilengkapi dengan alokasi waktu pelaksanaan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Aktivitas Belajar dan Alokasi Waktu

Kegiatan	Rincian Kegiatan	Alokasi Waktu
Literasi	Pesan Pagi	15 menit
	Membaca Interaktif/Mandiri	15 menit
	Menulis	30 menit
	Balima	10 menit
Numerasi	Membaca Terbimbing	20 menit
	Intuisi Bilangan	15 menit
	Konsep Matematika	15 menit
	Eksplorasi Matematika	30 menit
	Latihan	20 menit
	Refleksi	10 menit

Aktivitas belajar pada hari pertama dalam modul ini meliputi membaca dan menceritakan kembali informasi tentang kesalahan dalam berbahasa, menulis bahasa daerah yang digunakan keluarga, dan berlatih dengan kalimat rumpang. Selain itu, untuk kegiatan numerasi aktivitas belajarnya meliputi nama-nama bilangan dalam berbagai bahasa, serta representasi bilangan dalam simbol. Pada hari kedua, terdiri dari berbagai aktivitas pembelajaran diantaranya yaitu mencermati wacana tentang bahasa daerah yang punah, juga berlatih melengkapi kalimat rumpang dengan bahasa daerah. Selain itu, pada hari kedua juga belajar menuliskan bilangan dalam kode morse dan sandi rumput. Aktivitas belajar pada hari ketiga diantaranya yaitu belajar sandi rumput, berlatih mengartikan kalimat yang ditulis dalam sandi rumput. Selain itu, juga akan belajar mengenai lambang bilangan Mesir Kuno yang disebut Hieroglif.

Aktivitas belajar pada hari keempat meliputi membaca informasi berupa wacana bahasa yang sudah punah di negara Peru, juga berlatih menyusun pertanyaan berdasarkan wacana yang sudah dibaca. Selain itu, juga akan belajar mengenai pembagian waktu 24 dan 12 jam serta gejala-gejala alam yang terjadi sebagai penanda waktu. Pada hari kelima terdiri dari beberapa aktivitas belajar yang meliputi membaca buku secara mandiri dan menyiapkan diri untuk praktik membuat kamus berisi simbol dan lambang dalam matematika. Selain itu, peserta didik akan belajar mengenai alat dan satuan ukur tak baku dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah. Pada hari keenam aktivitas belajarnya yaitu melakukan kegiatan berbasis proyek berupa membuat kamus simbol dan lambang matematika dalam Bahasa Daerah/Bahasa Asing.

Observasi dan analisis karakter bernalar kritis yang termuat dalam modul ini, dilakukan dengan menganalisis materi-materi maupun aktivitas belajar di setiap harinya yang terdapat dalam modul. Di setiap harinya, kegiatan terbagi menjadi dua yaitu aktivitas belajar untuk kegiatan literasi dan kegiatan numerasi.

Pelajar yang bernalar kritis adalah pelajar Pancasila yang dengan objektif mampu mengolah informasi baik secara kuantitatif maupun kualitatif, mampu mengaitkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkannya berbagai informasi (Purnomo & Pratiwi, 2021, p. 122).

Nisa Felicia (2021) dalam sosialisasi pembekalan Kampus Mengajar angkatan 1 menyampaikan beberapa indikator karakter bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila, diantaranya yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan dengan mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan; menganalisis dan mengevaluasi penalaran; merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

Menurut Hassoubah (dalam Prayitno, Sulistyawati, & Wardani, 2016), ada beberapa faktor atau cara untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis yaitu kritis dalam membaca, meningkatkan daya analisis,

pengembangan keterampilan mengamati (observasi), meningkatkan rasa keingintahuan, keterampilan bertanya dan merefleksi, metakognisi, mengamati model dalam berpikir kritis, diskusi yang kaya.

Selain itu, Wijayanti (2015) dalam penelitiannya, menggunakan lima indikator untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa, adalah sebagai berikut: 1) kemampuan merumuskan masalah, 2) kemampuan memberikan/menyampaikan argumen, 3) kemampuan melakukan deduksi, 4) kemampuan melakukan deduksi, dan 5) kemampuan memutuskan.

Sedangkan, indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan oleh (Azizah et al., 2018, p. 63) dalam penelitiannya yaitu mengajukan pertanyaan, merencanakan strategi, dan mengevaluasi keputusan.

Dari beberapa indikator karakter bernalar kritis menurut beberapa pendapat di atas, dapat disintesiskan menjadi indikator-indikator yang digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh dan relevan dengan karakteristik muatan yang terdapat dalam modul. Sehingga, indikator-indikator bernalar kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator Bernalar Kritis

Indikator Bernalar Kritis	Sub Indikator
Memperoleh dan memperoses informasi dan gagasan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan - Mengajukan pertanyaan - Membaca dengan kritis - Mengembangkan kemampuan observasi/pengamatan - Meningkatkan rasa ingin tahu - Diskusi yang kaya
Menganalisis dan mengevaluasi penalaran	<ul style="list-style-type: none"> - Menganalisis dan menalar suatu informasi - Meningkatkan daya analisis - Keterampilan menganalisis masalah - Mengaitkan berbagai informasi yang diperoleh
Merefleksi dan mengevaluasi	<ul style="list-style-type: none"> - Menyimpulkan dan menyampaikan informasi secara jelas dan sistematis - Mengevaluasi hasil analisis dan refleksi - Kemampuan memberikan argumen - Keterampilan melakukan evaluasi

Indikator tersebut dijadikan sebagai sebuah pedoman analisis dari data yang diperoleh berikut dengan pembahasannya. Hasil analisis dan pembahasan dipaparkan dalam dua bagian yaitu karakter bernalar kritis dalam kegiatan literasi, dan karakter bernalar kritis dalam kegiatan numerasi.

Karakter Bernalar Kritis dalam Kegiatan Literasi

Temuan karakter bernalar kritis pada kegiatan literasi yang termuat dalam modul tersaji pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Keberadaan Muatan Karakter Bernalar Kritis Pada Kegiatan Literasi

No.	Sub Kegiatan Literasi	Hari ke-					
		1	2	3	4	5	6
1.	Pesan Pagi	✓	✓	✓	✓	✓	0
2.	Ayo Membaca	✓	✓	✓	✓	✓	0
3.	Tahukah Kamu?	✓	✓	✓	✓	0	0
4.	Ayo Menulis	✓	✓	✓	✓	✓	0
5.	Kata Baruku	✓	0	0	0	0	0
6.	Ayo Berlatih	✓	✓	✓	✓	0	0

No.	Sub Kegiatan Literasi	Hari ke-					
		1	2	3	4	5	6
7.	Jurnal Bacaanku	✓	✓	✓	✓	✓	0
8.	Kegiatan berbasis proyek	0	0	0	0	0	✓
9.	Refleksiku	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Keterangan:

- ✓ : terdapat muatan karakter
x : tidak terdapat muatan karakter
0 : tidak terdapat sub kegiatan

Sub kegiatan “Peser Pagi”, terdapat pada kegiatan literasi di hari pertama sampai dengan hari kelima. Sub kegiatan ini merupakan kegiatan pembuka pembelajaran untuk mengantarkan tema yang akan dipelajari hari ini. Peserta didik diberikan pertanyaan inkuiri berupa pertanyaan pemantik. Dari beberapa pertanyaan tersebut memuat karakter bernalar kritis, karena peserta didik perlu untuk mengidentifikasi, menganalisis dan mengolah informasi yang dimilikinya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pemantik tersebut. Dalam pembelajaran, keterampilan berpikir kritis tidak hanya sekedar memahami materi, namun juga dapat menganalisis pada fokus materi dan hal-hal yang memiliki relevansi dengan pokok bahasan (Hidayat, Hasan, & Wiyanarti, 2022, p. 1519). Di hari pertama, pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan bahasa daerah untuk menyatakan ucapan selamat pagi dan terima kasih sesuai daerah tempat tinggal peserta didik. Di hari kedua, pertanyaan yang diberikan yaitu tentang asal daerah dan bahasa yang digunakan anggota keluarga. Di hari ketiga, pertanyaan berkaitan dengan aksara selain aksara latin yang berkembang sesuai tempat tinggal peserta didik. Di hari keempat, pertanyaan pemantik terkait bahasa asing beserta contoh katanya. Di hari kelima, pertanyaan yang diberikan yaitu mengenai kalimat sapaan yang sering dituturkan di keluarga dan di sekitar.

Sub kegiatan “Ayo Membaca”, terdapat pada kegiatan literasi di hari pertama sampai dengan hari kelima. Pada intinya aktivitas belajar dalam sub kegiatan ini, peserta didik disajikan sebuah bacaan dan diberikan beberapa pertanyaan seputar bacaan. Di hari pertama, peserta didik disajikan bacaan berjudul “Getuk Dinda” dan menjawab pertanyaan seputar bacaan “Getuk Dinda”. Di hari kedua, peserta didik diminta untuk mengamati sebuah gambar peta Indonesia dan membaca dengan kritis sebuah bacaan berjudul “Punahnya Bahasa Daerah di Maluku” dan diberikan beberapa pertanyaan terkait bacaan. Di hari ketiga, peserta didik disajikan sebuah informasi baru yang memuat materi sandi rumput dari masing-masing abjad dan angka, sehingga peserta didik harus mengidentifikasi dan mengamati simbol untuk memahaminya. Selain itu, peserta didik juga diminta untuk menanggapi bacaan yang berjudul “Surat untuk Ibu” yang di dalamnya juga berisi penerapan sandi rumput, dan beberapa pertanyaan terkait bacaan yang perlu dijawab. Di hari keempat, peserta didik diminta untuk membaca, mencermati, menanggapi sebuah bacaan yang berjudul “Bahasa Taushiro yang Terancam Punah”, dan mengamati gambar sebuah pulau yang berkaitan dengan bacaan. Di hari kelima, disajikan sebuah cerita yang menarik berjudul “Luki dari Ujung Negeri”. Peserta didik diminta untuk mencermati dan membaca dengan kritis sehingga dapat meningkatkan ketertarikan dan rasa ingin tahu terhadap cerita. Kemudian peserta didik dapat memahami isi dan memperoleh informasi dari cerita tersebut, sehingga dapat menjawab pertanyaan yang seputar bacaan. Pada sub kegiatan “Ayo Membaca” ini, memuat karakter bernalar kritis karena dalam aktivitas belajarnya peserta didik membaca dengan kritis untuk memahami bacaan, mengolah dan menalar informasi untuk menjawab pertanyaan atas bacaan yang telah dibaca. Hal tersebut selaras dengan pendapat Adinda dalam (Azizah et al., 2018, p. 62), bahwa seseorang dikatakan mampu berpikir kritis, jika mampu menyimpulkan informasi yang dimilikinya, mengetahui cara dalam memecahkan masalah, dan mampu mencari sumber-sumber informasi yang selaras sebagai pendukung.

Sub kegiatan “Tahukah Kamu?”, terdapat pada kegiatan literasi di hari pertama sampai dengan hari keempat. Aktivitas belajar pada sub kegiatan ini, yaitu disajikan sebuah informasi tambahan yang baru yang

berkaitan dengan bacaan dalam sub kegiatan sebelumnya yang telah dibaca. Di hari pertama, peserta didik disajikan informasi tambahan tentang getuk dan combro. Di hari kedua, memuat informasi baru yang menarik untuk diketahui peserta didik yaitu mengenai jumlah bahasa daerah di Kalimantan. Di hari ketiga, peserta didik diberikan beberapa informasi baru terkait sandi morse. Di hari keempat, peserta didik disajikan sebuah informasi tambahan yang menarik mengenai bahasa daerah di Indonesia yang punah. Melalui sub kegiatan ini, peserta didik dapat mengembangkan karakter bernalar kritis karena aktivitas belajar yang dilalui peserta didik yaitu membaca dengan cermat dan kritis, meningkatkan rasa keingintahuan, sehingga peserta didik dapat memahami dan memperoleh informasi baru yang disajikan.

Sub kegiatan “Ayo Menulis” yang memuat karakter bernalar kritis, terdapat pada kegiatan literasi di hari pertama sampai dengan hari kelima. Di hari pertama, peserta didik diminta untuk menuliskan bahasa daerah yang digunakan di rumah beserta dengan artinya. Untuk mengerjakan persoalan tersebut, data diperoleh peserta didik dengan mengamati bahasa yang digunakan anggota keluarga ketika berbicara, dan peserta didik dapat mengajukan pertanyaan kepada masing-masing anggota terkait bahasa yang digunakan. Di hari kedua, peserta didik diminta untuk memilih salah satu daerah dari peta Indonesia dan mencari tahu kebudayaan yang ada di daerah tersebut dengan mengajukan pertanyaan kepada anggota keluarga kemudian mengolah dan menganalisis informasi yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan yang ada. Di hari ketiga, peserta didik diminta untuk mencoba menulis sebuah pesan menggunakan sandi rumput yang telah dipelajari sebelumnya dan menjawab beberapa pertanyaan terkait menulis pesan dengan sandi. Hal tersebut memuat karakter bernalar kritis, karena peserta didik mengaplikasikan informasi yang diperoleh sebelumnya melalui kegiatan menulis pesan menggunakan sandi rumput. Di hari keempat, peserta didik diminta untuk menyusun tabel informasi dari bacaan sebelumnya mengenai alasan sebuah bahasa bisa punah. Selain itu, peserta didik menjawab beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan yang telah dibaca sebelumnya, sehingga peserta didik harus menganalisis pertanyaan dan mengorelasikannya dengan pengetahuan atau informasi yang telah didapatkan sebelumnya dari bacaan. Di hari kelima, peserta didik diminta untuk merencanakan proyek pembuatan kamus matematika untuk hari keenam. Sehingga, pada sub kegiatan ini memuat karakter bernalar kritis karena peserta didik harus mulai mengidentifikasi dan memilih bahan-bahan yang dibutuhkan serta rencana langkah pembuatan proyek kamus tersebut.

Sub kegiatan “Kata Baruku”, hanya terdapat pada kegiatan literasi di hari pertama. Aktivitas belajar pada sub kegiatan ini yaitu peserta didik diberikan beberapa kosakata baru beserta artinya yang terdapat pada bacaan berjudul “Getuk Dinda” yang telah dibaca sebelumnya. Sub kegiatan ini bertujuan untuk membantu siswa mengerjakan kegiatan belajar berikutnya. Pada sub kegiatan ini memuat karakter bernalar kritis, karena dalam pelaksanaannya memerlukan mencermati informasi yang disajikan berupa kosakata baru dengan membaca kritis dan meningkatkan rasa ingin tahu, sehingga peserta didik memperoleh informasi baru.

Sub kegiatan “Ayo Berlatih”, terdapat pada kegiatan literasi di hari pertama sampai dengan hari keempat. Aktivitas belajar pada sub kegiatan ini adalah melengkapi kalimat yang rumpang, serta mengurutkan kata-kata yang acak menjadi kalimat utuh. Di hari pertama, peserta didik diminta untuk melengkapi kalimat rumpang untuk melatih pemahaman kosakata baru tentang bacaan “Getuk Dinda” yang telah dipelajari sebelumnya. Di hari kedua, peserta didik diminta untuk melengkapi kalimat rumpang dengan menggunakan kata dari berbagai bahasa daerah. Di hari ketiga, peserta didik diminta untuk mengurutkan kata-kata yang disediakan menjadi sebuah kalimat yang teratur dengan memperhatikan tanda baca titik di akhir kalimat dan huruf kapital. Di hari keempat, peserta didik diminta untuk melengkapi beberapa kalimat rumpang dengan beberapa pilihan kata yang telah disediakan berdasarkan bacaan “Bahasa Taushiro yang Terancam Punah” yang telah dibaca sebelumnya. Aktivitas belajar dalam sub kegiatan ini memuat karakter bernalar kritis, karena peserta didik harus mengidentifikasi dan menalar setiap kata yang memiliki kecocokan dan ketepatan satu sama lain, sehingga dapat disusun menjadi sebuah kalimat yang teratur.

Sub kegiatan “Jurnal Bacaanku”, terdapat pada kegiatan literasi di hari pertama sampai dengan hari kelima. Aktivitas belajar di hari pertama sampai dengan hari ke-lima pada sub kegiatan ini adalah peserta didik diminta untuk membaca bacaan lain yang berbeda di setiap harinya berupa lembar cerita atau buku cerita lain pilihan orang tua (keluarga). Setelah membaca, peserta didik diminta untuk mencatat dan merefleksikan apa yang telah dibaca ke dalam jurnal membaca mingguan setiap hari. Pada sub kegiatan ini, memuat karakter bernalar kritis karena merefleksikan diri merupakan salah satu indikator dalam bernalar kritis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hartini (2017, p. 11), bahwa berpikir kritis diartikan sebagai kemampuan bernalar dan berpikir reflektif yang ditujukan agar dapat menentukan keputusan terhadap hal-hal yang meyakinkan untuk dilakukan.

Sub kegiatan berbasis proyek hanya terdapat pada kegiatan literasi di hari keenam. Pada kegiatan berbasis proyek, peserta didik membuat kamus matematika yang berisikan simbol dan lambang matematika dalam bahasa daerah atau bahasa asing beserta asal daerahnya. Untuk memenuhi tugas proyek tersebut, maka peserta didik harus mengidentifikasi, mengolah, menganalisis, dan menalar informasi yang telah didapat pada aktivitas belajar di hari-hari sebelumnya maupun dari berbagai sumber lainnya, kemudian disajikan ke dalam bentuk tabel informatif agar mudah dipahami.

Sub kegiatan “Refleksiku”, terdapat pada kegiatan literasi di hari pertama sampai dengan hari keenam. Sub kegiatan ini merupakan penutup dari serangkaian kegiatan literasi di setiap harinya. Tujuannya yaitu untuk mengetahui pencapaian peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, serta dapat dijadikan sumber informasi bagi guru sebagai masukan dan untuk menentukan dukungan dalam bentuk apa agar dapat menunjang pembelajaran. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan peserta didik pada sub kegiatan ini memuat karakter bernalar kritis yaitu merefleksikan dan mengevaluasi diri atas kegiatan belajar literasi yang telah dilakukan dalam satu hari pada lembar refleksi literasi yang telah disediakan. Mengevaluasi menjadi salah satu proses dalam bernalar kritis. Hal tersebut selaras dengan pendapat Simbolon dalam (Agustina, 2019) yang mengungkapkan bahwa proses dalam berpikir kritis adalah mencari, memperoleh, mengevaluasi, menganalisis, mensistesis, dan konseptualisasi informasi.

Karakter Bernalar Kritis dalam Kegiatan Numerasi

Temuan karakter bernalar kritis pada kegiatan numerasi yang termuat dalam modul tersaji pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Keberadaan Muatan Karakter Bernalar Kritis Pada Kegiatan Numerasi

No.	Sub Kegiatan Numerasi	Hari ke-					
		1	2	3	4	5	6
1.	Ayo Membilang	✓	✓	✓	✓	✓	0
2.	Ayo Menyimak	✓	✓	✓	✓	✓	0
3.	Ayo Mencari	✓	✓	✓	✓	✓	0
4.	Ayo Berlatih	✓	✓	✓	✓	✓	0
5.	Kegiatan berbasis proyek	0	0	0	0	0	✓
6.	Refleksiku	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Keterangan:

✓ : terdapat muatan karakter

x : tidak terdapat muatan karakter

0 : tidak terdapat sub kegiatan

Sub kegiatan “Ayo Membilang”, terdapat pada kegiatan numerasi di hari pertama sampai dengan hari kelima. Sub kegiatan ini berkaitan dengan intuisi bilangan, peserta didik melakukan kegiatan yang melatih kemampuan untuk luwes dalam berpikir. Aktivitas belajarnya yaitu disajikan teka-teki bilangan dalam kotak

beserta petunjuk atau aturan penyelesaiannya. Dalam pengerajaannya, peserta didik perlu memerlukan penalaran matematika strategi pemecahan, sehingga dapat melatih kemampuan untuk ‘melihat’ pola bilangan dan menemukan jawabannya. Glazer menyebutkan salah satu syarat untuk berpikir kritis dalam matematika adalah menggunakan pengetahuan yang dimilikinya, penalaran matematika, dan strategi kognitif (Agustina, 2019, p. 7).

Sub kegiatan “Ayo Menyimak”, terdapat pada kegiatan numerasi di hari pertama sampai dengan hari kelima. Di hari pertama, disajikan informasi berupa bacaan mengenai ragam bahasa dalam bilangan yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Kemudian peserta didik diminta untuk menuliskan usia masing-masing peserta didik dalam bentuk lambang bilangan, nama dalam Bahasa Indonesia, dan nama dalam Bahasa Inggris sesuai dengan informasi yang diperoleh dari bacaan sebelumnya. Di hari kedua, disajikan sebuah bacaan mengenai kode morse untuk menyatakan bilangan dan menghubungkannya dengan sandi rumput. Kegiatan ini memuat karakter bernalar kritis karena dapat meningkatkan rasa keingintahuan, serta peserta didik membaca dengan kritis bacaan tersebut, sehingga dapat memahami dan memperoleh informasi baru terkait kode morse bilangan. Di hari ketiga, disajikan bacaan yang memuat informasi baru yaitu tentang Hieroglif yang merupakan cara lain menuliskan bilangan dari kebudayaan Mesir. Bacaan tersebut sangat menarik sehingga meningkatkan rasa keingintahuan peserta didik, kemudian membaca dengan kritis bacaan, dan peserta didik memperoleh informasi baru. Di hari keempat, disajikan informasi baru yang menarik dalam sebuah bacaan yang berisi tentang pembagian waktu dengan sistem 24 jam dan 12 jam. Peserta didik membaca bacaan tersebut dengan cermat dan kritis, sehingga dapat memahami isi dan memperoleh informasi baru tentang pembagian waktu. Di hari kelima, disajikan informasi baru dalam sebuah bacaan tentang satuan panjang tak baku yang disertai dengan gambar ilustrasinya. Peserta didik membaca dengan kritis, kemudian mengamati gambar ilustrasi untuk memudahkan peserta didik dalam memahami isi, sehingga peserta didik memperoleh tambahan informasi baru.

Sub kegiatan “Ayo Mencari”, terdapat pada kegiatan numerasi di hari pertama sampai dengan hari kelima. Inti aktivitas belajar pada sub kegiatan ini memuat karakter bernalar kritis yaitu mengeksplorasi dan berdiskusi bersama orang tua dengan topik yang mengandung unsur matematika. Kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dapat ditumbuhkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk berpikir, bertanya dan mencari fakta dalam rangka menyelesaikan permasalahan (Prayitno et al., 2016). Di hari pertama, peserta didik berdiskusi, mengidentifikasi, dan menganalisis bersama orang tua mengenai nama-nama khusus bilangan dalam bahasa masing-masing, kemudian hasil yang diperoleh dirangkum ke dalam tabel yang telah disediakan. Di hari kedua, peserta didik bersama dengan orang tua mendalami materi kode morse bilangan yang telah dipelajari sebelumnya dengan bermain games tebak pesan rahasia kode morse secara bergantian dengan berbantuan peluit atau menggunakan suara sendiri. Di hari ketiga, peserta didik bersama orang tua mencari informasi mengenai cara menuliskan dan membaca bilangan dalam aksara daerah, huruf Arab, huruf Romawi, huruf Cina, ataupun huruf lainnya yang dekat dengan keseharian peserta didik dan menyajikan informasi yang telah diperoleh ke dalam tabel. Di hari keempat, peserta didik berdiskusi bersama orang tua mengenai istilah pembagian waktu berdasarkan kebudayaan di berbagai daerah beserta deskripsi ciri-ciri alam dan kondisi bayangan tubuh pada waktu-waktu tersebut. Pada kegiatan ini, peserta didik harus meningkatkan rasa keingintahuan terkait pembagian waktu, kemudian melakukan diskusi dan bertanya kepada orang tua untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, kemudian perolehan informasi disampaikan dengan jelas dan sistematis ke dalam tabel. Di hari kelima, peserta didik berdiskusi dengan orang tua untuk mencari beberapa istilah satuan panjang tradisional yang digunakan di daerah masing-masing peserta didik. Hasil temuan yang diperoleh dari proses diskusi dituliskan ke dalam tabel secara rinci dan sistematis.

Sub kegiatan “Ayo Berlatih”, terdapat pada kegiatan numerasi di hari pertama sampai dengan hari kelima. Aktivitas belajar pada sub kegiatan ini, bertujuan untuk memperdalam konsep matematika yang sudah

dieksplor dan dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Di hari pertama, disajikan beberapa soal matematika terkait dengan nama-nama bilangan yang telah dipelajari sebelumnya. Peserta didik harus membaca dengan cermat perintah dari tiap soal, mencari cara penyelesaian, kemudian melakukan penghitungan untuk jawabannya. Di hari kedua, peserta didik melengkapi tabel yang berisikan bilangan yang kemudian dicari kode morse dan sandi rumput begitu sebaliknya. Di hari ketiga, disajikan sebuah alur cerita yang memiliki unsur matematika, peserta didik diminta untuk melengkapi catatan dengan gambar Hieroglif yang sesuai dengan jalan cerita yang diberikan. Sehingga, peserta didik harus mengidentifikasi dan menalar informasi yang diperoleh sebelumnya dan menghubungkan dengan materi sekarang untuk memecahkan permasalahan. Di hari keempat, peserta didik diminta untuk melengkapi tabel terkait pembagian waktu berdasarkan sistem 12 jam dan sistem 24 jam dan contoh aktivitas yang lazim digunakan pada waktu tertentu. Di hari kelima, untuk memperdalam materi satuan tak baku, peserta didik diberikan sebuah cerita yang mengandung unsur matematis satuan tak baku panjang dan lebar beserta beberapa persoalan yang harus dipecahkan penyelesaiannya. Peserta didik memahami soal dengan cermat, kemudian menganalisis soal tersebut untuk mengetahui cara penyelesaiannya.

Sub kegiatan berbasis proyek hanya terdapat pada kegiatan numerasi di hari keenam. peserta didik membuat kamus matematika yang berisikan istilah-istilah bilangan dari berbagai bahasa daerah maupun bahasa asing beserta pengertian dan simbol atau lambang bilangannya. Karakter bernalar kritis termuat dalam aktivitas belajar dalam sub kegiatan ini, karena dalam pembuatan kamus matematika peserta didik menalar, menganalisis, dan mengolah informasi mengenai istilah bilangan dalam berbagai bahasa yang telah dipelajari pada hari-hari sebelumnya kemudian menyampaikan informasi secara jelas dan sistematis dalam bentuk kamus matematika. Salah satu aspek dari karakter bernalar kritis adalah dapat membangun keterkaitan dari berbagai informasi yang diperoleh, menganalisis, mengevaluasi, kemudian menyimpulkannya (Ismail, Suhana, & Zakiah, 2021, p. 82).

Sub kegiatan “Refleksiku”, terdapat pada kegiatan numerasi di hari pertama sampai dengan hari keenam. Sub kegiatan ini menjadi kegiatan penutup dalam rangkaian kegiatan numerasi di setiap harinya. Pada sub kegiatan ini, karakter bernalar kritis termuat karena peserta didik diminta untuk mengevaluasi dan merefleksikan diri setelah melakukan rangkaian aktivitas belajar numerasi dalam satu hari ke dalam lembar refleksi numerasi yang telah disediakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa konten (isi) dari Modul Literasi Numerasi Siswa Kelas 4 Tema 4 “Media Komunikasi” Subtema 4 “Bahasa” memuat dan mengintegrasikan karakter Profil Pelajar Pancasila elemen bernalar kritis di dalamnya. Hal tersebut dibuktikan dengan temuan-temuan pada aktivitas belajar, instruksi penggeraan, dan materi dalam modul yang sesuai dengan indikator bernalar kritis. Penemuan tersebut, keberadaannya dalam modul ada di setiap sub kegiatan yang menyusun kegiatan literasi dan numerasi di setiap harinya yaitu pada hari pertama sampai dengan hari keenam. Sehingga, hal ini dapat membuktikan klaim dari modul literasi numerasi ini yang mengintegrasikan kecakapan hidup berupa pendidikan karakter salah satunya bernalar kritis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ibu Fitri Puji Rahmawati, S. Pd., M. Hum, M. Pd., selaku dosen pembimbing atas arahan, saran, masukan dan bimbingannya dalam menyusun artikel hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. (2019). Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8, 1–9.
- Andriani, W., Subandowo, M., Karyono, H., & Gunawan, W. (2021). Learning Loss dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Corona. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, (1(1)), 484–501. Retrieved from <http://snastep.com/proceeding/index.php/snastep/index>
- Astuti, H. P., & Wuryandani, W. (2017). Analisis Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Guru dan Buku Siswa Kelas IV Semester 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 226–239.
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61–70.
- Felicia, N. (2021). *Pembekalan Kampus Mengajar: Profil Pelajar Pancasila*.
- Gusty, S., Nurmiati, Muliana, Sulaiman, O. K., Ginantra, N. L. W. S. R., Manuhutu, M. A., ... Warella, S. Y. (2020). *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi COVID-19* (J. Simarmata, Ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Hartini, A. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2a), 6–16.
- Hidayat, K., Hasan, S. H., & Wiyanarti, E. (2022). Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran Hybrid. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1517–1528.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah. *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76–84. Retrieved from <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/388>
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 257–265. Palembang.
- Kemendikbud. (n.d.). Tingkat SD: Modul Belajar Literasi & Numerasi. Retrieved from <https://bersamahadapkorona.kemdikbud.go.id/tingkat-sd-modul-belajar-literasi-numerisasi/>
- Lestari, R., Faelasofi, R., & Suminto. (2021). Efektivitas Penggunaan Modul Numerasi Pada Pembelajaran Jarak Jauh. *E-DuMath*, 7(2), 42–50.
- Patriana, W. D., Wulandari, M. D., & Sutama. (2021). Pengelolaan Pembelajaran Berorientasi Literasi Numerasi di Sekolah Dasar dalam Kegiatan Kurikuler dan Ekstrakurikuler. *JP2SD (Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, 9(2), 116–131. Retrieved from <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/17906>
- Prayitno, L. L., Sulistyawati, I., & Wardani, I. S. (2016). Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD di Kecamatan Bulak. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1(2). Retrieved from <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/article/view/216>
- Purnomo, E., & Pratiwi, D. R. (2021). Wujud Karakter Pelajar Pancasila dalam Dongeng Nusantara Bertutur. *Seminar Nasional SAGA #3*, 3(1), 119–128.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Ar-Riyah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37–50. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>
- Salsabila, U. H., Sari, L. I., Lathif, K. H., Lestari, A. P., & Ayuning, A. (2020). Peran Teknologi dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Mutharrahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(2), 188–198. <https://doi.org/10.46781/al-mutharrahah.v17i2.138>
- Sari, N. K., & Puspita, L. D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Dikdas Bantara*, 2(1), 57–72.

- Shabrina, L. M. (2022). Kegiatan Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 916–924.
- Siskawati, F. S., Chandra, F. E., & Irawati, T. N. (2021). Profil Kemampuan Literasi Numerasi di Masa Pandemi Cov-19. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 3(1), 253–261.
- Walsiyam. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Berbasis STEAM di SDIT Lukmanul Hakim Puring Kebumen. *Inovasi Manajemen Pendidikan Dalam Tatapan Kenormalan Baru*, 966–978. Retrieved from <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnasmp/article/view/10901>
- Wijayanti, A. I., Pudjawan, K., & Margunayasa, I. G. (2015). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V dalam Pembelajaran IPA Di 3 SD Gugus X Kecamatan Buleleng. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1).